

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Inflasi merupakan suatu fenomena atau peristiwa yang hampir semua negara pernah mengalaminya, tak terkecuali di Indonesia yang setiap tahunnya bahkan setiap bulannya mengalami inflasi. Pengertian dari inflasi sendiri adalah proses kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus-menerus. Ini tidak berarti bahwa harga-harga berbagai macam barang itu naik dengan presentase yang sama. Mungkin dapat terjadi kenaikan tersebut tidaklah bersamaan. Yang penting terdapat kenaikan harga umum secara terus menerus selama periode tertentu. Kenaikan yang terjadi hanya sekali saja (meskipun dengan persentase yang cukup besar) bukanlah merupakan inflasi (Nopirin, 1987:25). Dampak yang ditimbulkan akibat adanya inflasi sangat beragam diantaranya, terhambatnya pertumbuhan ekonomi karena berkurangnya investasi dan minat menabung masyarakat, selain itu masyarakat berpenghasilan rendah tidak dapat menjangkau harga barang yang semakin tinggi. Oleh karena itu, inflasi menyebabkan kenaikan tingkat kemiskinan yang terjadi di masyarakat.

Krisis yang melanda Indonesia sejak tahun 1997 telah menimbulkan berbagai permasalahan yang demikian sulit dan kompleks di berbagai bidang. Krisis yang mulanya berasal dari krisis moneter telah berubah cepat menjadi krisis ekonomi, krisis sosial budaya, krisis politik, dan menjadi krisis multidimensi. Pemicu utama krisis moneter tersebut adalah serangan spekulasi terhadap mata

uang *bath* Thailand yang kemudian berdampak menjalar (*contagion effect*) ke mata uang Indonesia (Pusat Riset dan Edukasi Bank Sentral Bank Indonesia, 2014: 100). Krisis tersebut menyebabkan Indonesia mengalami kenaikan tingkat inflasi yang sangat tinggi. Berdasarkan data dari Bank Indonesia menyebutkan tingkat inflasi di Indonesia pada tahun 1997 adalah sebesar 11,03% dan meningkat tajam pada tahun 1998 yaitu mencapai 77,63%.

Indonesia pernah menerapkan dua metode yang digunakan untuk mengendalikan inflasi. Metode yang pertama adalah metode uang primer (*money based*). Dengan pengendalian uang primer sebagai sasaran operasional, jumlah uang beredar di masyarakat dapat dipengaruhi agar sejalan dengan sasaran akhir kebijakan moneter berupa kestabilan harga (inflasi). Disamping merupakan kesepakatan antara Pemerintah dan IMF dalam *Letter of intent*, penggunaan sasaran operasional uang primer tersebut dilakukan dengan beberapa pertimbangan. Pertama, dalam kondisi ekonomi dan keuangan yang sedang mengalami berbagai perubahan struktural seperti di Indonesia, Bank Indonesia perlu memegang salah satu indikator yang paling dapat dikendalikan, yaitu uang primer. Kedua, meskipun masih terdapat ketidakpastian mengenai jalur mana yang paling kuat dalam mentransmisikan kebijakan moneter di Indonesia, perkembangan uang primer masih mempunyai pengaruh yang cukup signifikan terhadap perkembangan uang beredar, pertumbuhan ekonomi, dan inflasi (Pusat Riset dan Edukasi Bank Sentral Bank Indonesia, 2014: 109). Berikut data inflasi pada saat penerapan metode uang primer (*money based*) di Indonesia :

Tabel 1.1
Data Inflasi Indonesia dengan Metode Money Based

No	Bulan Tahun	Tingkat Inflasi (%)	No	Bulan Tahun	Tingkat Inflasi (%)
1	Juni 2005	7.42	16	Maret 2004	5.11
2	Mei 2005	7.40	17	Februari 2004	4.60
3	April 2005	8.12	18	Januari 2004	4.82
4	Maret 2005	8.81	19	Desember 2003	5.16
5	Februari 2005	7.15	20	Nopember 2003	5.53
6	Januari 2005	7.32	21	Oktober 2003	6.48
7	Desember 2004	6.40	22	September 2003	6.33
8	Nopember 2004	6.18	23	Agustus 2003	6.51
9	Oktober 2004	6.22	24	Juli 2003	6.27
10	September 2004	6.27	25	Juni 2003	6.98
11	Agustus 2004	6.67	26	Mei 2003	7.15
12	Juli 2004	7.20	27	April 2003	7.62
13	Juni 2004	6.83	28	Maret 2003	7.17
14	Mei 2004	6.47	29	Februari 2003	7.60
15	April 2004	5.92	30	Januari 2003	8.68

Sumber : Bank Indonesia

Dari data di atas terlihat bahwa tingkat inflasi dari bulan Januari 2003 sampai dengan Juni 2005 cenderung signifikan tetapi dengan perubahan yang kecil. Inflasi yang tertinggi terjadi pada Maret 2005 dan inflasi terkecil pada Februari 2004.

Metode yang kedua adalah metode ITF (*Inflation Targeting Framework*). Sejak Juli 2005 Bank Indonesia telah secara resmi mengumumkan penerapan *Full Fledged Inflation Targeting Framework* (ITF) kerangka kerja kebijakan moneter penargetan inflasi secara penuh sebagai kerangka kebijakan moneter yang digunakan. Dalam kerangka ini, Bank Indonesia menyatakan bahwa pencapaian target inflasi adalah tujuan utama kebijakan moneternya. Meskipun telah dirintis sejak tahun 2004, seiring dengan penerapan *full fledged* ITF, Bank Indonesia menegaskan penggantian sasaran operasional kebijakan moneternya dari sebelumnya yang menggunakan *quantity based approach* berupa *base money* (uang primer) (m_0) menjadi *price based approach* berupa *policy rate* (suku bunga kebijakan) yang disebut BI-rate. Sebagai suku bunga kebijakan, BI rate menjadi acuan bagi pembentukan suku-suku bunga lainnya di dalam perekonomian seperti suku bunga deposito dan kredit perbankan. (Pusat Riset dan Edukasi Bank Sentral Bank Indonesia, 2014 :115). Penerapan ITF ini dilakukan dengan cara mengumumkan kepada publik pencapaian inflasi yang akan diperoleh pada periode tertentu. Dengan begitu Bank Indonesia sebagai pelaksana kebijakan akan dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap kinerja Bank Sentral. Berikut merupakan data inflasi di Indonesia paska menggunakan metode ITF :

Tabel 1.2
Data Inflasi Indonesia dengan Metode ITF

No	Bulan Tahun	Tingkat Inflasi (%)	No	Bulan Tahun	Tingkat Inflasi (%)
1	Desember 2007	6.59	16	September 2006	14.55
2	Nopember 2007	6.71	17	Agustus 2006	14.90
3	Oktober 2007	6.88	18	Juli 2006	15.15
4	September 2007	6.95	19	Juni 2006	15.53
5	Agustus 2007	6.51	20	Mei 2006	15.60
6	Juli 2007	6.06	21	April 2006	15.40
7	Juni 2007	5.77	22	Maret 2006	15.74
8	Mei 2007	6.01	23	Februari 2006	17.92
9	April 2007	6.29	24	Januari 2006	17.03
10	Maret 2007	6.52	25	Desember 2005	17.11
11	Februari 2007	6.30	26	Nopember 2005	18.38
12	Januari 2007	6.26	27	Oktober 2005	17.89
13	Desember 2006	6.60	28	September 2005	9.06
14	Nopember 2006	5.27	29	Agustus 2005	8.33
15	Oktober 2006	6.29	30	Juli 2005	7.84

Sumber : Bank Indonesia

Dari data diatas terlihat bahwa setelah menggunakan metode ITF, tingkat inflasi di Indonesia cenderung tidak stabil setiap bulannya. Terutama pada bulan Oktober 2005 sampai dengan September 2006 yang mengalami kenaikan inflasi hingga dua poin. Inflasi yang tertinggi dalam tabel terlihat pada bulan november 2005 yang mencapai 18,38%. Sekilas memang terlihat jelas tingkat inflasi yang dihasilkan berdasarkan metode uang primer (*money based*) dan metode *Inflation Targeting Framework* (ITF). Untuk mengetahui metode mana yang lebih tepat digunakan di Indonesia maka penulis akan mengambil judul dalam penelitian ini **“Analisis Uji Beda Inflasi menggunakan Metode *Money Based* dengan Metode *Inflation Targeting Framework* di Indonesia”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat diperoleh rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah ada perbedaan antara inflasi metode *money based* dengan metode ITF ?
2. Mengapa Bank Indonesia memutuskan untuk mengganti metode dalam pengendalian inflasi ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari diadakannya penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis apakah terdapat terdapat perbedaan diantara inflasi metode *money based* dengan ITF.

2. Untuk mengetahui alasan Bank Indonesia beralih metode dalam mengendalikan inflasi.

D. Manfaat Penelitian

a. Bagi Pemerintah

Dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan pemerintah atau instansi terkait dalam pengambilan keputusan dan kebijakan yang sesuai.

b. Bagi Fakultas

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan tambahan atau pelengkap perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dan sebagai tambahan informasi bagi pihak yang memerlukan.

c. Bagi Penulis

Penelitian ini merupakan penerapan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan, dengan demikian ilmu yang diperoleh dapat digunakan sebagaimana mestinya.